

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu yang biasanya didapatkan setelah menikah adalah menikmati kebersamaan dengan pasangan. Karakteristik ini tidak kita temukan pada pasangan suami-istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Pengertian hubungan jarak jauh atau sering disebut dengan *Long Distance Relationship (LDR)* adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2004:77).

Carlozo (2012) menyatakan “Di Amerika Serikat pernikahan *LDR* semacam ini telah banyak terjadi. Menurut survei populasi Biro Sensus AS saat ini, tahun lalu 3,5 juta pasangan berumur 18 tahun ke atas melakukan pernikahan *LDR*. Itu naik sekitar 17 persen dari tahun 2001, ketika 3 juta pasangan melakukannya; angka itu naik 2,7 juta pada tahun 2000”.

Tentu banyak perbedaan yang dialami pasangan yang berjauhan dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama-sama. Pasangan *LDR* tidak dapat melakukan komunikasi nonverbal karena jarak yang jauh. Seperti kondisi dimana kedua jenis pasangan suami istri ini memang dapat melakukan hal yang sama seperti menyampaikan pujian, rasa sayang kepada pasangan namun pasangan *LDR* tidak dapat mewujudkannya melalui sentuhan, ciuman, pelukan kepada pasangan (Griffin,

2000:58). Kondisi yang berjauhan ini tidak jarang membuat hubungan menjadi renggang karena pasangan tidak dapat saling mengontrol secara langsung satu sama lain.

Namun beberapa pasangan tetap melakukan pernikahan *LDR* karena faktor pekerjaan atau pendidikan, seperti yang dilakukan oleh beberapa Mahasiswa Jurusan Kedokteran Universitas Andalas. Berbeda dengan mahasiswa jurusan yang lain, mahasiswa kedokteran harus menghabiskan waktu yang lebih lama pendidikannya untuk dapat bekerja seperti sarjana-sarjana fakultas lainnya. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan beberapa mahasiswi kedokteran yang melakukan pernikahan *LDR*, peneliti menemukan beberapa latar belakang yang unik mengapa mereka melakukan pernikahan *LDR*.

Alasan pertama berdasarkan penjelasan mahasiswi yang melakukan pernikahan *LDR* bahwa dibutuhkan waktu 4 tahun untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran, 2 tahun untuk profesi/koas, 1 tahun internship, dan mengikuti Ujian Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI) sebelum pada akhirnya mendapatkan ijin praktek sebagai dokter umum. Jadi total mereka untuk memperoleh gelar Dokter adalah dengan melalui masa pendidikan selama 7 tahun. Berbeda dengan mahasiswa jurusan lain yang secara siklus pendidikannya bisa langsung kerja setelah mendapatkan gelar sarjana. Sedangkan berdasarkan data BKKBN (2012) “Rata-rata 0.2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda di Indonesia menikah pada usia 10-14 tahun, sebanyak 11,7

% pada usia 15-19 tahun, dan lebih dari 56,2 persen menikah pada usia 20-24 tahun”. Jadi saat keinginan menikah yang pada umumnya muncul pada usia 20-24 tahun, sedangkan kondisi siklus pendidikan yang belum selesai, membuat mahasiswa kedokteran memutuskan menjalani pernikahan *LDR*.

Alasan kedua yang diungkapkan oleh mahasiswi yang melakukan pernikahan *LDR* pada peneliti bahwa adanya ketakutan akan tidak mendapatkan jodoh jika harus menunggu kerja sebagai dokter umum atau bahkan harus berkarier terlebih dahulu, karena orang akan merasa canggung melamar seorang perempuan yang sudah mandiri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sri Handayani Hanum (1997:56) mengatakan “faktor mata pencaharian wanita sebelum menikah ternyata dapat menjadi hal yang dapat menunda usia pernikahan. Para wanita yang pernah bekerja sebelum menikah, memiliki usia kawin pertama lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja”. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya mahasiswa kedokteran Unand memilih untuk menikah sebelum menyelesaikan siklus pendidikannya. Berdasarkan informasi terbaru yang peneliti dapatkan dari mahasiswi kedokteran bahwa di angkatan 2007 ada 20 mahasiswa yang melakukan pernikahan *LDR*, pada angkatan 2008 ada 2 mahasiswa, pada angkatan 2009 ada 14 mahasiswa dengan kasus yang sama, dan 2010 ada 2 mahasiswa.

Dari sisi peneliti, alasan peneliti menjadikan mahasiswa kedokteran sebagai informan penelitian adalah karena lebihnya beban yang akan dijalani oleh mahasiswa

kedokteran dalam menjalani pernikahan *LDR*. Karena di saat harus menjalani pernikahan *LDR* dengan resiko lebih dibanding pernikahan normal, mahasiswa kedokteran harus mengendalikan tingkat stressnya yang dinyatakan lebih dibanding populasi umum. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Quyen Dinh Do terhadap mahasiswa fakultas kedokteran di Vietnam menyatakan bahwa 39,6% mahasiswa mengalami depresi, dan 60,4% sisanya tidak mengalami depresi. Dari 129 mahasiswa laki-laki yang diteliti, 75 mahasiswa mengalami depresi (36,8%). Dari 83 mahasiswa perempuan (mahasiswi) yang diteliti, 64 mahasiswi mengalami depresi (43,5%).

Selain permasalahan di atas, mahasiswa juga dihadapkan pada kenyataan bahwa menikah bukanlah proses yang mudah. Hal ini terungkap menurut penelitian “*Family Crisis*” APA (1995) di Amerika dalam masyarakat modern dan sekuler di mana masing-masing pasangan memiliki komitmen rendah terhadap agama, memiliki resiko perceraian yang 5 tinggi. Disebutkan bahwa 75% suami berselingkuh dan 40% istri juga melakukan perselingkuhan; dalam 5 tahun pertama dari 5 pernikahan, 3 berakhir dengan perceraian, dan dalam 3 dekade terakhir 70% pernikahan di Amerika berakhir dengan perceraian (Hawari, 2006:57).

Kemudian pasangan yang baru menikah di tahun pertama dan kedua dalam kehidupan pernikahan harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain dan juga anggota keluarga dan teman masing-masing. Hal ini membuat munculnya ketegangan

emosional diantara mereka selanjutnya pasangan ini harus melakukan persiapan dan penyesuaian dalam kedudukan mereka sebagai orangtua. Hurlock (2004:33) mengemukakan bahwa remaja yang menikah pada usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan cenderung lebih sulit dalam menyesuaikan diri. Tanggung jawab ganda terjadi apabila salah satu atau keduanya dari pasangan suami istri menjalani masa kuliah, dimana mereka harus membagi waktu antara keluarga dan kuliah, yaitu mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan mengerjakan tugas kuliahnya

Maka dari beberapa fakta diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa memang tingginya tingkat kemungkinan permasalahan yang akan dihadapi oleh mahasiswa kedokteran yang menjalani pernikahan *LDR*. Mereka harus dihadapkan dengan kemungkinan stres, perselingkuhan dan kesulitan dalam penyesuaian diri di awal pernikahan, dimana semua hal itu harus mereka lalui dengan kondisi berjauhan dengan pasangan.

Namun banyak problem di atas timbul berakar kepada masalah komunikasi keluarga. Pembicaraan merupakan sarana yang mempererat hubungan keluarga. Percakapan dalam hubungan suami istri bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Melalui pembicaraan, kita menyatakan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan pasangan. Ini merupakan cara yang menyenangkan untuk meluangkan waktu, belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketegangan serta menyampaikan pendapat. Dengan demikian, tujuan

komunikasi keluarga bukanlah sekedar menyampaikan informasi melainkan membetuk hubungan dengan pasangan.

Peranan komunikasi dalam rumah tangga akan berfungsi dengan optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, Mendukung, rasa aman, dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005:9). Sebab itu kualitas dari hubungan tersebut tergantung kepada kesanggupan seseorang untuk menyatakan diri kepada orang lain. Mereka yang tidak dapat berkomunikasi konstruktif, jujur, dan terbuka, akan tetap menemui kesulitan untuk hidup bersama dalam suatu keluarga. Dengan kata lain kecakapan komunikasi dalam rumah tangga memegang peranan penting dalam menentukan kebahagiaan rumah tangga (Kuntaraf, 1999: 1-2).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***Pola Komunikasi Dalam Menjalani Hubungan Pernikahan Long Distance Relationship Pada Tiga Pasangan LDR Mahasiswa Jurusan Kedokteran Universitas Andalas***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pasangan suami istri *Long distance relationship*.

2. Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi interpersonal yang dipakai pasangan suami istri *Long distance relationship*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri *Long distance relationship*.
2. Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi interpersonal yang dipakai pasangan suami istri *Long distance relationship*

1.4. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dalam bahan kajian yang sama dan permasalahan yang berbeda
 - b. Hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan pada ilmu pengetahuan studi tentang komunikasi interpersonal.

2. Secara praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi pasangan suami istri *Long Distance Relationship* dalam menjalani pernikahannya.